

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir saja. Pendidikan lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya sehingga memperoleh hal-hal yang membantu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntutan, teladan dan disiplin.

Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan lingkungan yang khusus mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan seluruh perkembangan kepribadian sebagai anggota masyarakat.

Menurut Hurlock (Yusuf, 2001: 95) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Di antara bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi di antara siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Rigby (2003) menjelaskan *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya “kuat”. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Olweus, 2005 (Coloroso tahun 2006) menjelaskan bahwa dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Olweus (2005) bahkan mengungkapkan: “*Bullying behavior is evident even in preschool and the problem peaks in middle school.*” Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi *trend* dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti SMP, SD, maupun TK.

Coloroso (2006) menjelaskan perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interrelasi antara disfungsi keyakinan dan *disruptive behavior* ini akan terus berlanjut sehingga membentuk *vicious circle* yang tak terputus.

Sebaliknya, pada diri korban, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati (Olweus, 2005 dan Coloroso, 2006). Dengan demikian, bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya. Sementara itu, pada korban, yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness* dan kepercayaan dirinya.

Dalam suatu institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. Teman sebaya adalah yang paling potensial untuk menjadi pelaku *bullying* di lingkungan sekolah. Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran diantara para remaja itu sendiri. Peran-peran tersebut adalah: *Bully* (pelaku *bullying*), Asisten *Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *Bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *Bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *Bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Untuk menghilangkan sama sekali tindakan *bullying* di sekolah memang tidak mungkin, tapi paling tidak intensitas *bullying* bisa diminimalkan.

Fenomena *bullying* semakin mengemuka setelah terdapat korban-korban yang meninggal dan diekspose oleh media secara luas. Sebagai contoh, pada tanggal 15 Juli 2005, FK, seorang siswi SMP di Jakarta melakukan gantung diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur ayam oleh teman-temannya (Kick Andy, eps. Kamis, 14 Juni 2007).

Kabar yang lebih mencengangkan lagi adalah beredarnya video yang menayangkan sebuah aksi kekerasan yang terjadi di kota Pati, Jawa Tengah. Pada

bulan Juni 2008, Geng Nero (Neko-neko Royok) melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Geng yang beranggotakan anak-anak perempuan ini sudah ada sejak tahun 2007 dan sering menggencet orang-orang yang tidak mereka sukai. Intinya, geng ini akan ikut campur dengan orang-orang yang sebenarnya tidak berhubungan dengan mereka, tapi dengan anggota geng Nero.

Fenomena *bullying* juga tampak dari laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak. Laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 mencatat setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Tempo Interaktif, 2009). Tidak berlebihan bila Seto Mulyadi (Kompas, 23 Juli 2009) mengungkapkan bahwa *bullying* telah menjadi salah satu penyebab anak-anak stres dan berkembang menjadi penyandang *school-phobia*.

Hasil studi Huneck (2006) mengungkapkan 10-16 persen siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. Sementara survei intensif yang dilakukan unit PPKM Universitas Atma Jaya terhadap ratusan anak SD dan SMP di Sulsel, Jateng, dan Sumut dari Desember 2005 hingga Maret 2006 menunjukkan sebagian responden mengaku pernah mengalami penindasan dalam berbagai variasi di sekolah. Banyak anak tercatat mengalami gangguan psikologis, bahkan mengarah pada gangguan patologis.

Selanjutnya hasil studi pendahuluan yang dilakukan Saripah (2010) terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam

bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau *gang* di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 9 Bandung memperlihatkan adanya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Hal ini mengacu dan diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, wakasasek kesiswaan dan sejumlah siswa di SMPN 9 Bandung memperlihatkan hasil yang cukup memprihatinkan dan diperoleh keterangan bahwa *bullying* paling banyak terjadi dalam bentuk ejek-ejekan nama orang tua, ejek-ejekan nama panggilan, menyebarkan gosip melalui situs jejaring sosial, menginjak kaki dengan sengaja, menyenggol bahu dengan sengaja, perpeloncoan dengan teman, aksi senioritas dan bahkan perkelahian antar siswa. Hal ini paling banyak dilakukan oleh kelas VIII, ada juga beberapa kasus yang melibatkan kelas VII dan kelas IX.

Gerungan (2002; dalam Saripah, 2010) mengemukakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa

diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (mengimitasi) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Diena Haryana (Sejiwa.or.id, 2006), akibat faktor orang tua di rumah yang suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik maka anak pun menganggap benar bahasa kekerasan.

Espelage (2008; dalam Anesty, 2010) mengemukakan faktor penyebab lainnya yang mendukung terjadinya *bullying* adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak diberlakukan merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhkembangkan terjadinya *bullying* di sekolah. Latar belakang sekolah juga turut memengaruhi terjadinya *bullying*. Secara konseptual, *bullying* cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap *bullying* (Espelage, 2008; Elliot, 2008).

Lingkungan pergaulan yang kurang sehat juga dapat menjadi faktor pemicu pola adaptasi yang salah pada remaja. Terkadang sekolah bisa menjadi tempat yang menakutkan bagi para remaja, terutama bila mereka merasa tidak aman dan selalu terancam. Ancaman ini dapat berupa tindak kekerasan baik dari teman sebaya, kakak kelas, bahkan guru sekalipun.

Faktor-faktor tersebut yang diperkirakan mendukung terjadi maraknya tindakan *bullying* yang terjadi di SMPN 9 Bandung. Hal ini juga didukung oleh banyaknya jumlah siswa yakni sejumlah 1438 orang. Data ini diperoleh dari pihak

sekolah dan latar belakang demografis siswa yang kebanyakan berasal dari daerah dengan populasi padat penduduk yang cenderung menyebabkan rawannya aksi kriminal, Atas dasar telah dilakukan sebelumnya studi pendahuluan, maka SMPN 9 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian dan kelas VIII di sekolah tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Setiap institusi pendidikan harus mengetahui keberadaan dan dampak *bullying* tersebut serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Karena apabila kejadian *bullying* didiamkan atau masih terjadi, siswa di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami stress dan korban dapat menderita seumur hidupnya.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, *bullying* pun menimbulkan pengaruh yang luas bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, tertekan, merasa takut datang ke sekolah sehingga mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kesehatan mental dan fisik mereka akan terpengaruh bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Olweus, 1993 ; Djuwita, 2006 dalam Saripah, 2010).

Dampak negatif *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, namun juga oleh pelaku. Gross (2002; dalam Saripah, 2010) menyebutkan dampak-dampak tindak *bullying* bagi pelaku yang meliputi: 1) mendorong dirinya untuk melakukan perilaku-perilaku nakal atau antisosial lainnya seperti melakukan corat-coret, mencuri di toko atau supermarket, bolos sekolah, dan tidak mungkin

pelaku akan mencoba menggunakan narkoba; 2) perilaku antisosial ini akan terus berlanjut sampai masa dewasa awal; 3) cenderung untuk meminum-minuman keras, merokok, dan prestasinya menjadi buruk; 4) satu diantara empat orang yang melakukan *bullying* tercatat di kepolisian sebagai pelaku tindak kriminal.

Banks (1997; dalam Saripah, 2010) mengungkapkan beberapa alasan tentang pentingnya perilaku *bullying* untuk ditangani dan dihentikan sejak dini. Alasan-alasan tersebut yaitu: 1) kejadian *bullying* di dunia terjadi setiap tujuh menit sekali; 2) mayoritas tindakan *bullying* terjadi di dalam dan di sekitar sekolah; 3) luka emosional akibat *bullying* dapat bertahan sepanjang waktu; 4) anak yang menjadi korban *bullying* terkadang memilih bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar; 5) anak yang diberi label sebagai pelaku *bullying* memerlukan dukungan lebih dari orang dewasa, agen pemerintah, lembaga rehabilitasi dan pelayanan kesehatan mental; 6) 24.60% anak yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* tercatat sebagai pelaku kriminal di masa dewasanya. Atas dasar alasan tersebut Banks sangat menekankan perlunya penanganan perilaku *bullying* yang dimulai secara intensif di lingkungan sekolah. Melihat hasil penelitian yang menunjukkan intensitas dari sedang menjadi tinggi maka pemberian intervensi terhadap siswa pelaku *bullying* dianggap perlu dilakukan sedini mungkin, sebelum intensitas tersebut berskalasi dari tinggi menjadi tinggi sekali.

Dari pemaparan di atas, tentunya tidak ada satu sekolah pun yang ingin siswa-siswinya ikut andil dalam mengambil peran-peran tersebut. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam berperilaku

terhadap siswa untuk menghindarkan mereka dari tindakan dan situasi terkait *bullying*, agar mereka tidak menjadi pelaku *bullying* yang berpotensi untuk tumbuh menjadi kriminal saat mereka dewasa nanti.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi *bullying* dapat dilihat dari perspektif guru dan siswa. Sayangnya, hingga saat ini, upaya yang dilakukan baik oleh siswa maupun oleh guru belum menyentuh akar permasalahan *bullying* yang sesungguhnya.

Dengan adanya fenomena-fenomena, dan dampak-dampak mengenai *bullying* di atas, maka disusunlah suatu penelitian dengan desain *pra-eksperimen* sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah melalui bimbingan kelompok yaitu dengan menggunakan teknik bermain peran (*role playing*). *Role playing* dalam penelitian ini adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan cara memainkan peran tokoh-tokoh khayalan yang dirajut dalam sebuah cerita, sehingga siswa berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan, serta pemecahan masalahnya.

Dalam pelaksanaannya, konselor berperan sebagai fasilitator. Konselor juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan meningkatkan empati, sikap tanggung jawab, pengendalian diri, dan mengelola emosi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehubungan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Adapun strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan adalah bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *role playing*. *Role playing* dalam tatanan sekolah dapat digambarkan

sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir pada bermain dengan diarahkan. Bimbingan kelompok ini dilakukan melalui strategi teknik *role playing* (bermain peran).

Penelitian melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan keterampilan mengurangi tindakan *bullying* siswa dengan memerankan peran atau dikenal dengan bermain peran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan atau keunggulan dirinya untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini diberi judul: “*Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa (Pra-Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012)*”.

B. Rumusan Masalah

Bullying yang banyak terjadi di sekolah merupakan suatu bentuk lain dari kekerasan yang bisa menyakiti orang lain. *Bullying* dapat menimbulkan efek bagi iklim sekolah terutama yang menyangkut keamanan. Bagi korban *bullying* dapat membuatnya terluka baik secara fisik maupun psikis. Mereka akan hidup dalam perasaan tidak nyaman dan kekhawatiran bahwa mereka akan ditindas lagi sehingga mulai menarik diri dari aktivitas sekolah. Korban *bullying* biasanya korban menjadi stress akibat rasa takut yang luar biasa. Bila ini terjadi pada anak sekolah maka dapat dipastikan anak tersebut akan terganggu konsentrasinya dalam belajar dan upaya bimbingan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi

permasalahan yang dihadapi siswa korban *bullying*. Bagi pelaku *bullying*, mereka akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap keadaan. Pelaku *bullying* akan semakin menjadi-jadi di sekolah sebagai orang yang berkuasa di sekolah, sehingga ini akan berakibat kepada pelaku untuk menindas pelaku yang dianggapnya pantas untuk di *bullying*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah yaitu dengan teknik *role playing*. Teknik *role playing* dapat digunakan untuk memberi saran pada siswa untuk menghadapi masalah keseharian khususnya masalah yang berhubungan dengan tidak memiliki keterampilan untuk mengelola emosi, mengembangkan sikap empati, bersikap tanggung jawab, dan pengendalian diri akan mengakibatkan siswa melakukan *bullying*. Teknik *role playing* dapat dilakukan dengan cara memainkan peran sehingga diharapkan siswa dapat mengungkapkan perasaan, menunjukkan tingkah laku yang baik, nilai yang positif, dan strategi pemecahan masalahnya secara bersama-sama.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa di SMPN 9 Bandung?
2. Bagaimana perubahan gambaran perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMPN 9

Bandung sebelum dan setelah diberikan intervensi menggunakan teknik *role playing*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah menguji keefektifan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung.

Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi gambaran umum perilaku *bullying* kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Mengetahui proses pelaksanaan teknik *role playing* yang diberikan kelas VIII di SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 untuk mengurangi perilaku *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dapat memperkaya khasanah teori tentang *bullying* dan teknik *role playing* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* di lembaga pendidikan formal dan dapat menguji keefektifan serta menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor, intervensi dengan teknik *role playing* dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk konselor dalam mengatasi masalah siswa khususnya untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa.
- b. Bagi siswa khususnya siswa pelaku *bullying*, dapat mengembangkan rasa empati, dapat bersosialisasi dengan baik dan menghargai teman, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta memiliki sikap pengendalian diri yang

baik sehingga dapat diterima oleh teman sebayanya dalam ruang lingkup sosial.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan tindak *bullying* di sekolah sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan berupa intervensi melalui penafsiran secara statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan desain pre test dan post test satu kelompok subjek atau *one group pre test-post test design* bertujuan untuk melihat efektivitas dari teknik *role playing* terhadap penurunan tingkat *bullying* di sekolah.

F. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 9 Bandung Jalan Semar No.5 Bandung. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang tingkat *bullying-nya* tinggi. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VIII, pengambilan Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel bertujuan untuk mengategorikan perilaku *bullying* siswa melalui angket.